

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi balita merupakan gambaran kondisi kesehatan anak yang dilihat melalui makanan yang mengandung zat yang bergizi yang dikonsumsi. Gizi sebagai penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi gizi balita, sehingga terjadi gangguan kesehatan pada balita seperti status gizi buruk. contohnya anak cepat mengalami kelelahan karena kekurangan zat energi, gangguan pada otak dan lain-lainnya. Jika dibiarkan dapat memperburuk kesehatan balita.⁽¹⁾

Gizi termasuk faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Gizi berkaitan dengan perkembangan, pertumbuhan serta kecerdasan anak. Maka permasalahan gizi dapat menentukan tingkat SDM (Sumber Daya Masyarakat). Tingkatan gizi balita dikategorikan baik jika terdapat keseimbangan serta keserasian antara perkembangan tubuh sekaligus mental balita.⁽²⁾

Status gizi balita berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) di kategorikan menjadi dua yaitu *stunting* dan normal berdasarkan hasil pengukuran antropometri. Balita yang termasuk dalam kategori *stunting* jika hasil pengukuran *Z-Score* (Ambang Batas) $> -2 SD$ dan balita yang termasuk dalam kategori normal apabila hasil pengukuran *Z-Score* $\leq -2 SD$.⁽³⁾

Stunting merupakan status gizi anak yang terjadi apabila anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 Standar Eviasi (*SD*) dibandingkan dengan rata-rata populasi. Asupan makanan dan penyakit merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting* karena dua hal ini mempresentasikan asupan gizi dan penggunaan serta kebutuhan gizi.⁽⁴⁾ Salah satu usaha dalam memenuhi gizi pada balita salah satunya dengan mengkonsumsi pangan protein, balita sangat membutuhkan perhatian yang lebih dalam mengkonsumsi protein karena protein bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam membangun otot, tulang serta perkembangan otaknya.⁽⁵⁾⁽⁸⁾

Asupan makanan merupakan makanan yang berasal dari bahan-bahan makanan yang menjadi asupan sehari-hari dari bahan mentah dan diolah menjadi makanan matang yang dapat dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan untuk memelihara dan pertumbuhan yang bertugas mengganti jaringan tubuh yang rusak. Asupan makanan merupakan salah satu indikator yang dijadikan sebagai penentu gizi balita. Adapun salah satu yang menjadi faktor dalam mengetahui status gizi anak yaitu dengan mengkonsumsi pangan protein.⁽⁶⁾

Protein terbagi menjadi protein hewani dan nabati. Protein hewani berasal dari hewan seperti ikan, daging, susu, telur dan olahannya. Sedangkan pangan nabati berasal dari protein bahan makanan tumbuhan dari jagung, kacang, sereal seperti tempe, tahu dan hasil dari olahannya.⁽⁷⁾ Kualitas mengkonsumsi protein hewani lebih tinggi dibandingkan dengan mengkonsumsi pangan protein nabati karena memiliki kandungan Fe yang terdapat pada pangan lokal yang bersumber dari hewan, daya serap cepat karena mengandung asam amino lengkap. Sedangkan protein nabati memiliki kandungan lemak tak jenuh lebih tinggi dari pada protein hewani.⁽⁸⁾⁽⁹⁾ Daya serapan zat besi protein hewani lebih tinggi dari daya serap protein berasal dari nabati, serapan zat besi pangan hewani 10-20% sedangkan protein nabati memiliki daya serap 1-5%. Menurut pedoman umum gizi seimbang, anjuran konsumsi protein per harinya yaitu balita umur 1-3 tahun berdasarkan AKG membutuhkan asupan protein perharinya 20 gram dan balita usia 4-6 tahun membutuhkan asupan protein perharinya 25 gram. Asupan protein yang diberikan kepada balita dapat membantu perbaikan gizi balita dalam memperbaiki gizi balita untuk mencegah terjadinya *stunting*.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 27,7% balita *stunting*, pada tahun 2020 balita *stunting* sebanyak 26,9% dan tahun 2021 24,4% balita mengalami *stunting*. Berdasarkan data SSGI prevalensi *stunting* tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 3,3%. Namun pada tingkat provinsi Prevalensi balita *stunting* di Provinsi Jambi pada tahun 2019 21,0% dan 2021 22,4% kejadian tersebut menunjukkan bahwa

prevelensi *stunting* di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1,4 %. Berdasarkan data hasil SSGI tahun 2021 di daerah Kabupaten Bungo masih banyak terdapat balita yang mengalami masalah *stunting*. Berdasarkan data SSGI tahun 2021 prevalensi balita mengalami masalah *stunting* di daerah Kabupaten Bungo 22,9% balita.⁽¹¹⁾ Prevalensi *stunting* di Kabupaten Bungo belum mencapai target 14% sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pasal 4 ayat 2 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.⁽¹²⁾ Jumlah balita yang terdapat di Kabupaten Bungo pada Tahun 2021 tepatnya di lokasi kasus *stunting* Desa Sungai Mengkuang 214 balita, Desa Sungai Puri 67 balita, Desa Pasar Lubuk Landai 171 balita, dan Desa Manggis 336 balita.

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak dalam mengoptimalkan fungsinya. Apa yang dikonsumsi bayi sejak dini menjadi pondasi terpenting untuk kesejahteraan serta kesehatan di masa depan. Balita memperoleh kesehatan jika sudah diberikan makanan yang bergizi dan sehat sehingga kualitas sumber daya yang telah dihasilkan optimal.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Asparian, dkk (2020) tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan dari Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci”. Diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita.⁽¹⁴⁾

Penelitian ini dilakukan oleh Soumokil (2017) yang berjudul “Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah”. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dan protein dengan status gizi menggunakan indeks TB/U.⁽¹⁵⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Setiana (2015) yang berjudul “Hubungan antara Asupan Protein Hewani dan Protein Nabati dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Penawangan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”. Menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein hewani dan nabati dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁶⁾

Pelaksanaan penelitian pada balita di desa lokus *stunting* Kabupaten Bungo. Sampel yang diambil dalam penelitian dengan batas umur balita usia 12 - 59 bulan. Salah satu fase terpenting dalam menjaga konsumsi makanan pada balita untuk pertumbuhan dan perkembangan otak balita. Penelitian ini tidak melibatkan balita umur dibawah 12 bulan kerana belum boleh mengkonsumsi makanan.

Berdasarkan permasalahan gizi balita yang telah dijelaskan diatas dari itu peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Asupan Protein Hewani dan Nabati dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Lokus *Stunting* Kabupaten Bungo Tahun 2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dari paparan diatas yang dijelaskan terdapat masalah yang mendasari penelitian ini di lakukan lagi tentang “Apakah terdapat Hubungan antara Asupan Protein Hewani dan Nabati dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Lokus *Stunting* Kabupaten Bungo Tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian juga terdapat tujuan umum dan khusus yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Asupan Protein Hewani dan Nabati dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Lokus *Stunting* Kabupaten Bungo

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita di desa lokus *stunting* Kabupaten Bungo.
- b. Mengetahui gambaran asupan protein hewani pada balita di desa lokus *stunting* Kabupeten Bungo.
- c. Mengetahui gambaran asupan protein nabati pada balita di desa lokus *stunting* Kabupaten Bungo.
- d. Menganalisis hubungan asupan protein hewani dengan kejadian *stunting* pada balita di desa lokus *stunting* Kabupaten Bungo.

- e. Menganalisis hubungan asupan protein nabati dengan kejadian stunting pada balita di desa lokus *stunting* Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sejalan dengan tujuannya maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan

Berharap dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber ilmu, menambah pengetahuan dan berkembang dalam proses pembelajaran selanjutnya.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dan orang tua manfaat dari konsumsi pangan protein dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat menjaga asupan protein sesuai dengan kebutuhan balita.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi dalam peningkatan pengetahuan pengembangan serta dijadikan sebagai pondasi untuk mengembangkan penelitian khususnya pada bidang dalam memenuhi gizi balita.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan dari kegiatan penelitian yang telah terlaksana diharapkan dapat memberikan informasi serta dijadikan sebagai data dasar berupa informasi acuan bagi peneliti selanjutnya.